

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Motif

a. Pengertian Motif

Motif adalah dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan. Motif menunjuk hubungan sistematis antara suatu respon dengan keadaan dorongan tertentu. Motif yang ada pada diri seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan.¹³ Ada beberapa definisi tentang motif:

Sherif & Sherif (1956) : motif sebagai suatu istilah generic yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan (needs) yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi, dan selera social, yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut.

Giddens (1991:64) : motif sebagai impuls atau dorongan yang memberi energy pada tindakan manusia sepanjang lintasan kognitif/perilaku kearah pemuasan kebutuhan. Menurut Giddens, motif

¹³ M. Nur Ghufon Dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hal 83

tak harus dipersepsikan secara sadar. Ia lebih merupakan suatu “keadaan perasaan”.

Harold Koontz dan kawan-kawan (1980:632) : dalam buku *Management*, mengutip pendapat Berelson dan steiner, mengemukakan bahwa motif adalah suatu keadaan dari dalam yang member kekuatan, yang menggiatkan, yang menggerakkan atau menyalurkan perilaku ke arah tujuan-tujuan.¹⁴

Dari berbagai macam pendapat dari para ahli di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa motif adalah kondisi seseorang yang mendorong untuk mencari suatu kepuasan atau mencapai suatu tujuan. Motif juga merupakan suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melakukan tindakan, atau bersikap tertentu. motif merupakan suatu pengertian yang mencukupi semua penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Tingkah laku juga disebut tingkah laku secara refleks dan berlangsung secara otomatis dan mempunyai maksud-maksud tertentu walaupun maksud itu tidak senantiasa sadar bagi manusia.

¹⁴Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003) hal 267

b. Motif Sosial

Motif social telah didefinisikan oleh para ahli, berikut ini adalah motif social yang telah didefinisikan:

Lindgren (1073) :Motif sosial adalah motif yang dipelajari melalui kontak orang lain dan bahwa lingkungan individu memegang peranan yang penting.

Max Crimon dan Messick (1976) :Mengatakan bahwa seseorang menunjukkan motif sosial, jika ia dalam membuat pilihan memperhitungkan akibatnya bagi orang lain.

Heckhausen (1980) :Motif sosial adalah motif yang menunjukkan bahwa tujuan yang ingin dicapai mempunyai interaksi dengan orang lain.¹⁵

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa definisi motif sosial adalah motif yang timbul untuk memenuhi kebutuhan individu dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya. Motif timbul karena adanya kebutuhan/*need*.

Teevan dan Smith (1964) menggolongkan motif atau dasar perkembangannya menjadidua kelompok yaitu:

¹⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta, Rineka:2009) Hal 178

1. Motif primer kebutuhan motive (need) perilaku adalah motif yang timbulnya berdasarkan proses kimiawi fisiologik dan diperoleh dengan tidak dipelajari. Contohnya: haus dan lapar.

2. Motif sekunder adalah motif yang timbulnya tidak secara langsung berdasarkan proses kimiawi psikologik dan umumnya diperoleh dari proses belajar baik melalui pengalaman maupun lingkungan.¹⁶

menurut M. Sherif & C. W. Sherif berdasarkan asalnya ada dua jenis motif:

1. Motif Biogenetis

Motif biogenetis merupakan motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme orang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Motif biogenetis ini bercorak universal dan kurang terikat dengan lingkungan kebudayaannya tempat manusia itu kebetulan berada dan berkembang. Motif biogenetis ini adalah asli di dalam diri orang dan berkembang dengan sendirinya.

¹⁶Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003) hal 294-295

2. Motif Sosiogenetis

Motif sosiogenetis adalah motif-motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Motif sosiogenetis tidak berkembang dengan sendirinya tetapi berdasarkan interaksi sosial dengan orang-orang atau hasil kebudayaan orang. Macam motif sosiogenetis banyak sekali dan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara berbagai corak kebudayaan di dunia.¹⁷

Dari dua macam jenis motif di atas, dalam bukunya Alex Sobur menjelaskan bahwa motif dibagi menjadi tiga yaitu Motif Biogenetis, Motif Sosiogenetis, dan Motif Teogenetis.

3. Motif Teogenetis

Motif teogenetis adalah motif-motif yang berasal dari interaksi antara manusia dengan Tuhan seperti yang terwujud dalam ibadahnya dan dalam kehidupannya sehari-hari dimana ia berusaha merealisasikan norma-norma agamanya. Sementara itu, manusia memerlukan interaksi dengan Tuhan untuk dapat menyadari akan

¹⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta, Balai Pustaka:2002) hal 46

tugasnya sebagai manusia yang berketuhanan di dalam masyarakat yang heterogen.¹⁸

2. Pencak silat

a. Pengertian Pencak Silat

Menurut kamus besar bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, pencak silat berarti permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang, dan membela diri, baik dengan atau tanpa senjata. sedangkan bersilat bermakna bermain dengan menggunakan ketangkasan menyerang dan mempertahankan diri (kompas 1996:18).

Penjelasan dari segi ilmu bahasa ini tidak selalu diterima oleh pendekar-pendekar daerah. Misalnya di pulau Madura, pulau Bawean dan daerah-daerah Jawa Timur, istilah pencak silat dibagi dalam dua arti yang berbeda.

Menurut Feery Lesmana dalam bukunya menjelaskan pengertian seni pencak silat yang kemudian diartikan sebagai seni, pencak dan silat. Seni berarti bergerak memakai pola langkah dengan diiringi music tradisional pencak silat yang berasal dari daerah itu sendiri. Pencak berarti bergerak, melonjak dengan menggunakan pola langkah ataupun kuncian dan memencak. Silat berarti menjalin hubungan silatturahmi sesama pesilat, masyarakat umumnya serta hubungan dengan sang pencipta Allah SWT

¹⁸Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003) hal 298

khususnya. Jadi seni pencak silat adalah melakukan gerak dengan memakai pola langkah dengan kuncian atau jurus, sehingga membentuk gerakan yang indah untuk membela diri dari musuh yang juga dapat diiringi music tradisional serta menjalin silaturrahi dengan sesama pesilat khususnya dan masyarakat umumnya.¹⁹

Boechori Ahmad, pendekar Tapak Suci di kota Jember, menurut dia, akar dari kata ‘pencak’ sebetulnya lain, yaitu ‘*acak mancak*’ yang berarti melompat ke kiri ke kanan dengan menggerakkan tangan dan kaki. Sedemikian pula, interpretasinya tentang arti ‘pencak’ dan ‘silat’ agak berbeda. ‘pencak’ diartikan sebagai fitrah manusia untuk membela diri dan silat sebagai unsur yang menghubungkan gerakan dan pikiran.

Keyakinan ini juga ditunjukkan oleh Alm. Imam Koesepangat, guru besar Setia Hati Terate di kota Madiun yang pernah mengartikan ‘pencak’ sebagai gerak bela diri tanpa lawan, dan ‘silat’ sebagai beladiri yang tidak boleh dipertandingkan. Demikian, dalam semua definisi di atas, yang menjadi criteria untuk membedakan arti ‘pencak’ dari arti ‘silat’ adalah: apakah sebuah boleh ditonton atau tidak. Patokan ini juga menyebar luas di daerah Jawa Timur, dan dianut oleh beberapa tokoh national. Antara lain Mr. Wongsonegoro, salah satu pendiri dan ketua pertama dari wadah persatuan perguruan pencak silat national, yaitu Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI),

¹⁹ Ferry Lesmana, *Silat Kumango-Belubus*, (Yogyakarta: Nusa Media, 2013) hal 2-3

dulu mengatakan bahwa: Pencak adalah gerakan serang bela yang berupa tari dan berirama dengan peraturan adat kesopanan tertentu, yang biasa dipertunjukkan di depan umum. Silat adalah intisari dari pencak, ilmu untuk perkelahian atau membela diri mati-matian yang tidak dapat dipertunjukkan di depan umum.²⁰

Kontroversi tentang nama dan arti pencak silat juga terjadi di daerah-daerah lain di Indonesia, dan tidak pernah terselesaikan. Pada mulanya, perguruan-perguruan menggunakan penyebutan 'pencak' saja, atau sebaliknya, hanya 'silat'. Setelah berdirinya IPSI pada tahun 1948, munculah keinginan untuk menggabung dua istilah dasar ini, sebagai bagian dari suatu usaha kolektif untuk mempersatukan semua perguruan di Indonesia, yang akhirnya akan terwujud pada tahun 1973, waktu 'pencak silat' dikukuhkan secara resmi sebagai istilah Nasional. Patut diperkirakan bahwa perkembangan ini mempengaruhi argumentasi guru-guru masa kini dan mendorong mereka untuk mengaitkan 'pencak' dengan 'silat' dalam kerangka konseptualnya. Namun, istilah-istilah asli tetap tidak hilang, dan masih banyak perguruan yang sampai hari ini menggunakan nama semula, karena sejarah atau kebiasaan.

²⁰ O'ong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu*, (Yogyakarta: Benang Merah, 2008) hal 4-5

b. Sejarah Pencak Silat

Pencak Silat merupakan kepribadian bangsa yang dimiliki dari hasil budidaya yang turun temurun. Sampai saat ini belum ada naskah atau himpunan mengenai sejarah pembelaan diri bangsa Indonesia yang disusun secara alamiah dan dapat dipertanggungjawabkan serta menjadi sumber bagi pengembangan yang lebih teratur. Hanya secara turun temurun dan bersifat pribadi atau kelompok dengan latar belakang dan sejarah pembelaan diri inti diajarkan. Ini disebabkan oleh karena sifat-sifat ketertutupan dibentuk oleh zaman penjajahan dimasa lalu dan merupakan hambatan pengembangan dimana kini kita yang menuntut keterbukaan dan permasalahan yang lebih luas.

Pada zaman nenek moyang kita, para ahli beladiri dan pendekar mendapat tempat yang tinggi di masyarakat. begitu pula para empuk yang membuat senjata ampuh seperti keris, tombak dan senjata khusus. Pasukan yang kuat di zaman kerajaan sriwijaya dan majapahit serta kerajaan lainnya di masa itu terdiri dari prajurit-prajurit yang mempunyai keterampilan pembelaan diri individual yang tinggi. Pemupukan jiwa keprajuritan dan kesatriaan selalu diberikan untuk mencapai keunggulan dalam ilmu pembelaan diri. Untuk menjadi prajurit atau pendekar diperlukan syarat-syarat dan latihan yang mendalam di bawah bimbingan seorang guru. Pada masa perkembangan agama islam, ilmu pembelaan diri dipupuk bersama

ajaran kerohanian. Sehingga basis agama islam terkenal dengan ketinggian ilmu bela dirinya. Jelaslah, bahwa sejak zaman sebelum penjajahan belanda kita telah mempunyai sistem pembelaan diri yang sesuai dengan sifat dan pembawaan bangsa Indonesia.²¹

3. Modern

kata modern berasal dari bahasa latin moderna yang berarti masa kini, terbaru atau mutakhir. Modern juga bisa berarti sikap atau cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntunan zaman.²²

Istilah modern ini terutama ditunjukkan untuk perubahan sistem kehidupan, dalam konteks lebih luas peradaban yakni peradaban yang bersifat telah lama menjadi peradaban yang bersifat baru. Kapan perubahan itu mulai terjadi sulit untuk di ketahui, hanya saja ada orang mengira, misalnya orang mengatakan pada zaman renaissance gejala perubahan itu sudah kelihatan. Ada juga yang mengatakan perubahan yang drastic terjadi pada masa revolusi industry, diteruskan dengan revolusi kebudayaan. Pada Negara tertentu di tandai oleh terjadinya perubahan politik yang sangat mendasar.

Perlu disadari bahwa perubahan peradaban tersebut tidak dilewati begitu saja. Setiap langkah perubahan sering mendatangkan kegoncangan

²¹Ferry Lesmana, *Panduan Pencak silat 1(Kategori Pencak Silat Tanding)*, (Yogyakarta, Nusa Media: 2012) hal 5-6

²² David B. Guralnik, *Webster New World Dictionary Of The American Language*, (New York, Warner Book: 1987) Hal 387

dibidang Social, bidang Politik, Ekonomi dan bidang-bidang lainnya. Berbagai bentuk persiapan untuk melaksanakan perubahan harus direncanakan secara baik dan cermat untuk memudahkan bagaimana memulainya maupun untuk menghadapi akses yang akan ditimbulkannya di dalam berbagai pranata social. Tujuannya agar proses perubahan tersebut sesuai dengan harapan dan dapat pula memajukan kehidupan masyarakat pendukungnya serta meminimalisir dampak negatifnya. Proses yang seperti ini dinamakan dengan modernisasi.

Dalam buku modernisasi dinamika pertumbuhan karangan Alex inkeles menguraikan sembilan sikap mental modern yang dapat mendukung proses modernisasi yaitu:

- a. Manusia modern memiliki kesediaan untuk menerima pengalaman-pengalaman yang baru dan keterbukaan terhadap inovasi. Dalam hal ini penekanannya adalah pada alam pikiran, kesiagaan dan kesediaan batin menerima sesuatu yang baru dalam kehidupan.
- b. Manusia yang memiliki sikap modern mampu membuat opini dan mengutarakannya pada orang lain dengan penuh rasa tanggung jawab. Opini meliputi semua kejadian di lingkungan kehidupannya. Tetapi ia juga dapat menerima dan menghargai pendapat orang lain. Yang lebih penting lagi adalah mampu menganalisis berbagai pemikiran yang mungkin bermanfaat untuk kepentingan bersama.

- c. Orang modern sangat menghargai waktu. Waktu yang telah berlalu disadari dan diyakini tidak dapat diulang kembali. Oleh karena itu dia berorientasi untuk masa yang akan datang.
- d. Orang modern bekerja menurut rencana terprogram, baik rencana jangka pendek maupun jangka panjang. Setiap program kerja sudah difikirkan untung ruginya dikemudian hari.
- e. Setiap orang modern yang berkeyakinan akan kemampuannya (percaya diri), dengan belajar akan dapat meningkatkan kemampuannya dalam menguasai atau menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dengan demikian terkandung makna bahwa kegagalan bukan suatu hal yang mengharuskan dia berputus asa.
- f. Manusia modern tidak percaya begitu saja pada keadaan. Berbagai keadaan dapat diperhitungkan secara tertib dan dikerjakan menurut rasio. Ini berarti selalu melakukan pendekatan ilmiah.
- g. Manusia modern sangat menjunjung tinggi harga diri fitrah manusia, sadar akan martabat manusia, mulai dari anak-anak sampai lanjut usia. Dalam hal ini tentu terkandung makna bahwa penjajahan dan eksploitasi tidak berkenaan di hati mereka.
- h. Manusia modern sangat berorientasi pada implementasi ilmu dan teknologi. Dalam hal ini lebih mengutamakan kemanfaatnya untuk kelangsungan hidup, bukan prestasinya.

- i. Orang modern lebih sadar dan percaya bahwa ganjaran yang diterima sesuai dengan apa yang telah diusahakannya. Dan tidak mau menerima apa-apa yang tidak ada hubungannya dengan usahanya.²³

B. Kajian Teori

Teori tindakan social merupakan salah satu aspek yang sangat khusus dari paradigma definisi social dalam karya Max Weber, Weber menjelaskan sosiologi sebagai studi tentang tindakan social antar hubungan sosial. Kedua hal tersebut yang oleh Weber dianggap sebagai pokok persoalan sosiologi. Bernard Raho menjelaskan bahwa, “paradigma definisi social mengartikan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami tindakan social”.²⁴

Sebagian besar tindakan manusia berkaitan dengan orang lain. Tindakan yang berhubungan dengan orang lain disebut sebagai tindakan sosial. Suatu tindakan dianggap sebagai tindakan sosial apabila tindakan tersebut mempengaruhi atau dipengaruhi oleh orang lain.

Dalam sosiologi, tindakan sosial merupakan tindakan manusia yang dapat memengaruhi individu-individu lainnya dalam masyarakat. Tindakan individu sepanjang tindakanya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan di arahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya tindakan individu yang di

²³Jalis HR, “Pengertian Modern”, (Jalius12.wordpress.com/2009//10/18/ pengertian-modern/, Diakses 03 januari 2014).

²⁴ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: PT.Prestasi Pustaka, 2007), hal 18

arahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa dihubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan social.

Weber merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai kepada penjelasan apa yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan. Definisi ini terkandung dua konsep dasar di dalamnya yaitu:

- 1) Konsep tindakan sosial.
- 2) Konsep tentang penafsiran dan pemahaman.

Konsep kedua menyangkut metode untuk menerangkan konsep pertama.

Tindakan social yang dimaksudkan Weber dapat berupa tindakan yang secara jelas diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Atau berupa tindakan yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang sehingga terpengaruh oleh keadaan yang serupa dilakukan. Atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.

Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu:

- 1) Tindakan manusiasecara nyata yang menurut si pelaku,tindakannya tersebut mengandung makna yang subyektif.

- 2) Tindakan manusia secara nyata dan yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif.
- 3) Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
- 4) Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
- 5) Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.²⁵

Selain ciri-ciri tindakan social diatas, tindakan social juga memiliki ciri-ciri lain, diantaranya adalah tindakan yang dibedakan dari sudut waktu, sehingga ada suatu tindakan yang diarahkan kepada waktu sekarang, waktu lalu dan waktu yang akan datang. Dalam tindakan social yang menjadi sasaran tindakan social si pelaku dapat berupa seorang individu atau sekumpulan orang.

Tindakan social oleh Weber di bedakan ke dalam empat tipe. Semakin rasional tindakan social itu semakin mudah dipahami.

1) Zwerk Rational

Yakni tindakan social murni. Dalam tidakan ini pelaku akan menilai cara yang baik untuk mencapai tujuanya dan juga menentukan nilai dari

²⁵ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta:Rajawali Pers,2013), hal 39

tujuan itu sendiri, dalam artian pelaku melakukan pertimbangan yang matang mengenai tujuan dan cara yang akan ditempuh untuk meraih tujuan itu. Jadi, *zwerk rational* melekat pada tindakan yang diarahkan secara rasional untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Contohnya, mahasiswa membeli laptop agar ia dapat lebih mudah mengerjakan tugas kuliah.

2) *Werktrational Action*

Yakni tindakan social atas dasar nilai. Dalam tindakan tipe ini pelaku melakukan tindakan-tindakan sosial melalui pertimbangan-pertimbangan atas dasar keyakinan individu pada nilai-nilai. Contohnya seorang tamu mengucapkan salam atau mengetuk pintu sebelum masuk rumah seseorang, karena ia memiliki keyakinan bahwa seorang yang bertamu harus berperilaku sopan santun terhadap pemilik rumah. Tindakan tipe *Werktrational action* ini termasuk tindakan rasional meski tidak serasional yang pertama.

3) *Affectual Action*

Tindakan yang dibuat-buat. Dipengaruhi oleh perasaan emosi dan kepura-puraan si actor. Tindakan ini sukar dipahami. Kurang atau tidak rasional.

4) Traditional Action

Tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu saja.

Konsep kedua dari Weber adalah konsep tentang antar hubungan social. Dimana dalam konsep yang dijelaskan Weber tentang antar hubungan social didefinisikannya sebagai tindakan yang dilakukan oleh beberapa pelaku yang berbeda dengan syarat tindakan tersebut mengandung makna dan dihubungkan serta diarahkan kepada tindakan orang lain. Ketika terdapat sekumpulan orang yang sedang bersama-sama tetapi tidak ada saling penyesuaian antara orang satu dengan orang yang lainnya maka disitu tidak dianggap sebagai antar hubungan social. Karena tidak semua kehidupan bersama-sama memenuhi syarat sebagai antar hubungan.²⁶

Melalui TEORI TINDAKAN Social sesuai tindakan yang dilakukan oleh masyarakat nantinya akan di tafsirkan dan difahami. Sesuai dengan yang di uraikan Weber bahwa terdapat beberapa tipe tindakan seseorang didalam masyarakat berdasarkan suatu rasional dalam tindakan yang dilakukan oleh masyarakat. itu artinya didalam suatu masyarakat yang didalamnya terdapat suatu tindakan yang dilakukan bersama-sama, bukan berarti tujuan mereka akan sama, tetapi akan ada suatu perbedaan tujuan dalam melakukan tindakan social, oleh

²⁶ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Edisi Terbaru* (Bantul: Kreasi Wacana, 2008) hal 136-137

tindakan social tersebut yang nantinya akan difahami dan juga tafsirkan setiap tindakan individu dalam masyarakat dan disesuaikan dengan tipe-tipe tindakan social.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Peneliti menemukan penelitian mengenai pencak silat yaitu **“DAKWAH DAN PERGURUAN PENCAK SILAT MARGALUYU”** (Study Tentang Bentuk Amalan Perguruan Dalam Memotivasi Pelaksanaan Beribadah Pada Anggota Remaja Di Waringin Kecamatan Wonokromo-Kodya Surabaya) oleh Santi Udji Djajatri (139002282) Mahasiswi program sarjana strata (S-1) jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI) Fakultas Dakwah Surabaya 19955 IAIN Sunan Ampel. Dalam rumusan masalahnya ialah mengungkapkan bagaimana pelaksanaan dakwah yang ada dipersatua pencak silat Margaluyu dalam mewujudkan perilaku keagamaan pada anggota remaja diwaringin dan bagaimana peran PPS Margaluyu dalam pembinaan mental keagamaan anggota remaja dalam melaksanakan ibadah. Kemudian bagaimanakah keberhasilan pelaksanaan dakwah yang ada di PPS Margaluyu dalam memotivasi pelaksanaan beribadah. Kesimpulan dari penilitian tersebut adalah segala proses ajaran PPS Margaluyu yang dilakukan dan disampaikan kepada para anggotanya dari proses memasuki sampai amalan-amalan serta bentuk ajarannya, sangatlah sederhana, lembut dan sangat baik. Sehingga tidak terasa seseorang telah

melakukan seluruh aturan dan ajaran tanpa ada rasa beban dan keterpaksaan dihati anggotanya. Keberhasilan PPS Margaluyu dalam menempatkan metode dakwah Walisongo dengan sistem cara klasik modern sehingga baik golongan awam, menengah, kelas tinggi dan diluar agama Islam dapat dimengerti. Ilmu tenaga dalam dan pernafasan dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik dalam memfungsikan kembali perkumpulan remaja sekaligus sebagai pola pengembangan dan penyiaran ajaran islam dikalangan mereka. Perbedaan dan kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang pencak silat, tetapi pada penilitiannya, kata pencak silat lebih bersifat khusus karena pada penelitiannya ia mengambil objek organisasi PPS Margaluyu, sedangkan pada peniltian saya kata pencak silat lebih bersifat umum karena tidak membawa nama suatu organisasi ataupun perguruan.

Kemudian peneliti menemukan Penelitian terdahulu yang berbentuk tesis dengan judul **“PERANAN ORGANISASI PERGURUAN SENI BELADIRI PENCAK SILAT DALAM MEMINIMALISASI KEJAHATAN”** (Suatu Study Upaya Non-Penal Pada Organisasi Perguruan Beladiri Pencak Silat Dikabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah), oleh Suwaryo, SH (B4000074) mahasiswa program magister Ilmu Hukum Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang Tahun 2008 menjelaskan. Organisasi perguruan seni beladiri Pencak Silat adalah merupakan organisasi kemasyarakatan, yang mengajarkan ilmu bela

diri juga mengajarkan cara untuk menegakkan kebenaran dan memberantas kejahatan. Orang yang ahli bela diri Pencak Silat dinamakan Pendekar.

Kejahatan adalah suatu bentuk tindakan yang menyimpang yang selalu ada pada setiap masyarakat, dengan demikian kejahatan merupakan masalah social yang perlu dihadapi. Perumusan masalahnya bagaimana peranan organisasi perguruan seni beladiri Pencak Silat dalam ikut meminimalisasi kejahatan, faktor yang menjadi kendala, dan bagaimanakah seharusnya. Hasil penelitian diperoleh bahwa Ikatan Pencak Silat Indonesia IPSI Cabang Kabupaten Banjarnegara adalah bentuk sambung tangan pemerintah yang berfungsi mewadahi organisasi-organisasi perguruan seni beladiri Pencak Silat yang berada di Kabupaten Banjarnegara, dan dari organisasi perguruan seni bela diri Pencak Silat yang ada mempunyai peranan yang penting dalam meminimalisasi kejahatan, sehingga ditemukan bagaimanakah peran seharusnya organisasi perguruan seni beladiri Pencak Silat dalam meminimalisasi kejahatan.

Kesimpulan yang di dapat dari hasil penelitian ini yaitu peranan organisasi perguruan seni beladiri Pencak Silat yang ada di Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah sebagai sarana non-penal dalam upaya meminimalisasi kejahatan belum dapat terlaksana dengan optimal yaitu dengan adanya kendala-kendala yang dihadapinya. Upaya penanggulangan kejahatan masih bertumpu pada aparat penegak hukum dengan menggunakan sarana penal.

Setelah diamati penelitian tersebut sama-sama membahas tentang Pencak Silat, dan sifat kata Pencak Silat tersebut sama-sama bersifat umum, yang membedakan antara penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah pada penelitiannya ia mengkaji bagaimana keberadaan suatu organisasi Pencak Silat bisa mengurangi kejahatan. Tetapi pada penelitian saya, bagaimana seseorang itu berminat mengikuti seni beladiri Pencak Silat, apa yang memotivasi masyarakat sehingga mereka ingin mempelajarinya.

Selain itu juga laporan hasil penelitian mandiri yang dilakukan oleh Wahyuning Suryati S.Pd. Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2000, dengan judul **“PENGARUH NILAI-NILAI PENDIDIKAN PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA DI SMK KUSUMA TERATE DI MADIUN”**. Dalam penelitian itu dirumuskan permasalahannya adalah nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam PSHT yang ada di SMK Kusuma Terate Madiun. Bagaimana motivasi belajar PAI bagi siswa di SMK Kusuma Madiun. Bagaimana pengaruh nilai-nilai pendidikan PSHT terhadap motivasi belajar PAI di SMK Kusuma Terate Madiun.

Dalam menjawab permasalahan tersebut ia menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dengan instrument pengumpulan data berupa observasi, interviu dan angket. Data yang diperoleh melalui TPD tersebut. Kemudian di analisis dengan menggunakan rumus statistic chi kwadrat, (X²).

Kesimpulan yang di dapat dari hasil penelitiannya yaitu :

- 1). Organisasi PSHT atau suatu Organisasi beladiri Pencak Silat yang bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat berperan dalam masyarakat untuk mencapai cita-cita tersebut. Maka PSHT menanamkan nilai-nilai pendidikan yaitu:
 - a). pesaudaraan
 - b). olah raga
 - c). kesenian
 - d). beladiri
 - e). kerohanian.

- 2). keadaan motivasi belajar siswa terhadap PAI menunjukkan sikap yang positif dan perasaan senang terhadap PAI sehingga dengan melihat indikasi ini ternyata membawa kelancaran terhadap proses belajar mengajar di SMK Kusuma Terate Madiun. 3). kegiatan PSHT yang diadakan secara rutin di Smk Kusuma Terate Madiun berdasarkan hasil analisa data dapatlah diketahui ada pengaruh yang positif terhadap motivasi belajar PAI bagi siswa di SMK Kusuma Terate Madiun. Hal itu terbukti dengan menunjukkan perhitungan rumus statistic chi kwadrat (χ^2) yang menunjukkan pada nilai 8,165. Setelah dikonsultasikan dengan harga table chi kwadrat . dapat diketahui bahwa ada pengaruh kegiatan PSHT terhadap motivasi belajar PAI bagi siswa di SMK Kusuma Terate Madiun, adapun pengaruhnya berada pada tingkat cukup berat dengan nilai KK 0,462.

Pada penelitian tersebut terdapat suatu kesamaan dengan penelitian saya, yang mana sama-sama ingin mengetahui motivasi seseorang. Tetapi letak perbedaannya yaitu pada Pencak Silatnya, yang mana pada penelitiannya ia mengangkat organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Dan juga subjek penelitiannya pada wilayah lembaga pendidikan tetapi pada penelitian saya pada wilayah masyarakat di suatu Desa.

Peneliti juga menemukan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hendri Tri Jatmika (B05206023) mahasiswa Fakultas Dakwah Prodi Sosiologi IAIN Sunan Ampel Surabaya 2011. Yang berjudul **“PERILAKU SOCIAL ANGGOTA PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATITERATE DI DESA SANGGRAHAN KECAMATAN GONDANG KABUPATEN NGANJUK”**. Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Dalam skripsi ini ada dua rumusan masalah yang dikaji, yaitu: bagaimana perilaku social anggota Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate terhadap masyarakat dan bagaimana tanggapan masyarakat terhadap perilaku anggota Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

Untuk menjawab persoalan tersebut, ia menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode tersebut dipilih agar diperoleh data penelitian yang bersifat mendalam dan menyeluruh mengenai perilaku social anggota Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Sanggrahan Kecamatan

Gondang Kabupaten Nganjuk. Data yang ia peroleh kemudian disajikan secara deskriptif dan analisis dengan teori behavioral sosiologi.

Dari hasil penelitian tersebut di temukan bahwa 1). perilaku yang mereka lakukan itu atas dasar respon dari tingkah laku kelompok lain yang menghina organisasi ataupun masalah individu. 2). menurut masyarakat, anggota Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Sanggrahan mempunyai perilaku yang positif. Mereka anggota PSH Terate hidup rukun berdampingan dengan masyarakat dan mereka selalu membantu setiap aktivitas social dimasyarakat.

Dalam penelitian ini ditemukan suatu kesamaan yakni sama-sama membahas mengenai pencak silat, tetapi pada penelitiannya ia membawa organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate sedangkan pada penelitian saya pencak silat bersifat umum. Terdapat juga suatu perbedaan dalam rumusan masalah, bahwa dalam penelitiannya ia ingin mengetahui perilaku social seseorang ketika mengikuti organisasi bela diri Pencak Silat, tetapi pada penelitian saya, rumusan masalah yang ingin di ketahui adalah bagaimana motif seseorang dalam mengikuti suatu organisasi seni beladiri Pencak Silat.